

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Teknologi informasi mengalami perkembangan yang sangat pesat, data dari Badan Pusat Statistik peserta didik di daerah perkotaan dalam mengakses internet sebesar 85,13%. Sedangkan peserta didik di daerah pedesaan mengakses internet sebesar 66,87% [1]. Berdasarkan data survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet atau APJI jumlah pengguna internet pada tahun 2018 di Indonesia naik 8,9% yaitu dari 171,2 juta menjadi 196,7 juta perkuartal II 2020. Kuota pengguna internet di Indonesia juga meningkat yaitu dari 64,8% menjadi 73,7% [2]. APJI melakukan kerja sama dengan lembaga polling Indonesia melakukan survei yang memperlihatkan mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah pengguna berusia muda [3]. Indonesia merupakan Negara dengan urutan ketiga sebagai pengguna internet terbanyak di Asia. Data pengguna sampai Maret 2021 mencapai 212,35 juta jiwa [4]. Namun peningkatan penggunaan internet tidak sejalan dengan peningkatan kemampuan literasi digital para penggunanya.

Tingkat literasi digital di Indonesia menempati jumlah paling rendah dibandingkan dengan Negara di ASEAN. Tingkat literasi digital di Indonesia hanya sebesar 62% dengan rata-rata tingkat literasi digital di ASEAN mencapai 70%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital di Indonesia masih sangat rendah [5]. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital atau JAPELIDI yang

telah berhasil mengelompokan kegiatan literasi digital dari tahun 2010 sampai dengan 2017 dalam penelitian tersebut menemukan adanya *hoax*, *terorisme*, *cyberbullying* itu disebabkan karena kegiatan literasi digital di Indonesia bersifat sukarela, penyebarannya tidak merata, dan insidental. Remaja ataupun pelajar merupakan kelompok yang rentan terpapar pengaruh buruk dari media digital tersebut [6]. Indeks kerukunan umat beragama pada tahun 2021 di Indonesia dengan indikator toleransi berada pada angka 68,72. Sehingga masih selalu ada pihak-pihak intoleran dan radikal di Indonesia [7]. Dan tidak menutup kemungkinan penyebaran radikalisme di Indonesia banyak dilakukan di media digital [8].

Penelitian awal melalui wawancara dengan wakil kepala bidang ISMUBA di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya tidak lepas dari penggunaan media digital. Seperti halnya dalam mencari kebutuhan yang diinginkan, siswa akan mencari di internet dengan memanfaatkan mesin pencarian. Berdampingannya siswa dengan media digital dimanfaatkan juga dalam proses pembelajaran, salah satunya pada pembelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab atau disingkat dengan ISMUBA. Sebelum adanya penguatan literasi digital pada pembelajaran, siswa seringkali menemukan informasi kegamaan yang tidak akurat dan mereka cenderung mengutip informasi tersebut. Hal ini menimbulkan kekhawatiran adanya penyimpangan persepsi agama pada siswa karena kurangnya kemampuan dalam menilai dan menyaring informasi secara kritis.

Pengetahuan keagamaan yang diakses oleh siswa dalam penelitian ini, salah satunya pemahaman tentang perilaku jihad. Siswa menemukan informasi perilaku jihad melalui pencarian internet, siswa menemukan bahwa jihad diartikan sebagai tindakan memerangi atau bahkan membunuh orang-orang kafir. Namun, wujud jihad jika dipahami dengan cermat, tidak hanya terbatas pada dimensi fisik atau konfrontasi dengan orang kafir. Kekhawatiran siswa terjerumus pada informasi yang salah merupakan hal yang ditakutkan, apalagi di era digital di mana akses informasi begitu mudah diperoleh. Seiring dengan kemudahan tersebut, muncul pula risiko terpapar pada informasi yang tidak valid, berita palsu, atau bahkan propaganda yang dapat memengaruhi pandangan dan sikap siswa.

Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang telah dilakukan di SMPN 4 Palembang yaitu mengenai “Urgensi Literasi Digital untuk Generasi Z: Studi Kasus SMPN 4 Palembang, Kabupaten Agam” hasil penelitiannya siswa belum dapat dikatakan melek literasi digital. Karena media digital yang dimanfaatkan dalam pencarian pemenuhan tugas oleh siswa hanya sebatas mencari tanpa memahami apakah sumber yang diambil itu valid atau sebaliknya [9]. Penelitian lain yang berjudul “Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0” hasil penelitiannya pengguna internet yaitu berasal dari generasi milenial secara umum belum mampu memilih informasi yang valid. Dan hal itu menjadi suatu ancaman bagi generasi milenial mengenai pemahaman radikal. Karena teroris di dunia telah menggunakan internet sebagai salah satu

alternatif dalam menyebarkan paham radikal. Untuk itu menjadikan paham radikal dapat dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan tanpa ada batas ruang maupun waktu. [10].

Perilaku asal mengutip informasi digital dari peserta didik timbul dari perasaan bingung dalam memahami informasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adanya kebingungan tersebut menimbulkan kesalahpahaman peserta didik dalam mendapat informasi yang sesuai [11]. Hal tersebut dilatarbelakangi adanya permasalahan yang sering dihadapi dalam menelusuri informasi di internet. Pertama, tidak berhasil dalam mendapatkan informasi yang relevan. Kedua, dalam proses penelusuran menghabiskan banyak waktu yang tidak jarang mengalami kegagalan dalam mendapatkan informasi yang diinginkan. Ketiga, informasi yang tersedia tidak semuanya akurat, tepat, serta tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya [12]. Hal tersebut yang menjadikan kekhawatiran peserta didik dapat dengan mudah terjerumus pada informasi keagamaan yang negatif.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ada, dalam menyikapinya yaitu dengan menguatkan kemampuan literasi digital pendidikan Islam. Apabila memiliki kemampuan literasi digital pendidikan Islam yang baik, maka tidak akan mudah terpengaruh dengan berbagai konten keagamaan yang sifatnya negatif. Literasi digital yaitu suatu kemampuan dalam memahami serta menggunakan informasi dari berbagai literatur digital. Jadi literasi digital bukan hanya sebagai kemampuan membaca, namun literasi yang dimaksud membutuhkan proses berpikir kritis guna dapat mengevaluasi atau menyikapi

informasi yang ditemukan pada media digital [13]. Dalam penguatan literasi digital pada pembelajaran diperlukan peran guru didalamnya yaitu sebagai pengawas, pembimbing serta sebagai pengarah [14]. Karena guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, namun guru juga memiliki peran sebagai pembimbing serta validator atau verifikator informasi yang didapatkan melalui media digital [15].

Dengan adanya permasalahan di atas, peneliti akan menggali lebih dalam mengenai penguatan literasi digital khususnya pada kegiatan *internet searching* dalam pendidikan Islam di sekolah yang sudah melakukan upaya penguatan kemampuan literasi digital. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana literasi digital dalam konteks pendidikan Islam, dan bagaimana kompetensi literasi digital siswa dalam mengidentifikasi, mengkritisi, dan menyaring informasi keagamaan yang berpotensi negatif yang ditemukan melalui *internet searching* di sekolah tersebut. Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berharga bagi lembaga pendidikan serupa. Pembelajaran pendidikan Islam di sekolah tersebut yaitu berupa Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab atau disingkat menjadi ISMUBA. Oleh karena itu peneliti mengkaji dalam penelitian ini dengan judul “Literasi Digital dalam Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA): Studi Kasus Pemanfaatan *Internet Searching* di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti susun, maka identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan penggunaan internet tidak sejalan dengan peningkatan kemampuan literasi digital
2. Remaja ataupun pelajar merupakan kelompok yang rentan terpapar pengaruh buruk dari media digital
3. Aktivitas dalam melakukan pencarian informasi keagamaan di internet kebanyakan siswa hanya asal mengutip
4. Lemahnya kemampuan literasi digital dalam agama Islam dikhawatirkan siswa akan terhubung dengan informasi keagamaan yang negatif.

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian “Literasi Digital dalam Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA): Studi Kasus Pemanfaatan *Internet Searching* di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta” dibatasi pada batasan masalah dibawah ini:

1. Penelitian ini dibatasi pada sekolah yang telah menerapkan literasi digital khususnya dalam kegiatan *internet searching* pada pembelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab
2. Penelitian ini berfokus pada perkembangan serta kemampuan siswa dalam pelaksanaan dan penguatan literasi digital khususnya dalam kegiatan *internet searching* pada Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab.

#### **D. Rumusan Masalah**

Pada penelitian “Literasi Digital dalam Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA): Studi Kasus Pemanfaatan *Internet Searching* SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta” peneliti akan mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kompetensi literasi digital dalam pembelajaran pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab khususnya *internet searching* di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana kompetensi literasi digital siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam mengidentifikasi, mengkritisi, dan menyaring informasi keagamaan yang berpotensi negatif yang ditemukan melalui *internet searching*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian “Literasi Digital dalam Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA): Studi Kasus Pemanfaatan *Internet Searching* di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta” ini akan menjawab mengenai:

1. Untuk menganalisis kondisi kompetensi literasi digital dalam pembelajaran pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab khususnya *internet searching* di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis kompetensi literasi digital siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam mengidentifikasi, mengkritisi, dan

menyaring informasi keagamaan yang berpotensi negatif yang ditemukan melalui *internet searching*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya mengenai literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA): studi kasus pemanfaatan *internet searching* di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA): studi kasus pemanfaatan *internet searching* di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
  - c. Bagi praktisi pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam bagaimana literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA): studi kasus pemanfaatan *internet searching* di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.



## 2. Manfaat secara praktis

### a. Bagi pemerintah

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi pijakan untuk bahan belajar, tinjauan dan evaluasi dalam upaya peningkatan literasi digital dalam agama Islam.

### b. Bagi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan, pertimbangan maupun evaluasi dalam upaya peningkatan literasi digital.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan atau pijakan penelitian dalam meneliti tentang tema yang berkaitan dengan penelitian ini.